

Kumawula, Vol.6, No.1, April 2023, Hal 238 – 244

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.43591>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia *online* di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENGUATAN SENI TRADISIONAL REAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAERAH DI KECAMATAN JATINANGOR JAWA BARAT

Windy Dermawan^{1*}, Gilang Nur Alam², Fuad Azmi³
^{1,2,3} Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : Windy.dermawan@unpad.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to describe the efforts made to strengthen the traditional art of reak as a form of regional cultural heritage in Jatinangor District, West Java. To achieve this goal, several sub-activities were carried out, including observation and identification of problems and socialization activities regarding the traditional art of Reak and its cultural values. This activity was started due to the lack of knowledge of the residents regarding the background of Reak art, so it is necessary to explore the meaning and history contained in this art. The method of this activity is community education with socialization/counseling. Data collection techniques were carried out by observation, interviews with a number of informants, literature studies and documentation studies. This activity succeeded in strengthening the cultural values of the Reak arts and socializing them to the people of Cibeusi Village. The Reak art community is increasingly enthusiastic about preserving this art because it is a cultural heritage that needs to be preserved as part of the national culture. This activity also found that the participation of regional stakeholders is needed to participate in preserving Reak Art in the Jatinangor District

Keyword: *Traditional Arts, Reak, Sosialisasi, Empowerment, Jatinangor*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan upaya-upaya yang dilakukan untuk menguatkan seni tradisional reak sebagai bentuk warisan budaya daerah di Kecamatan Jatinangor Jawa Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa subkegiatan dilakukan, diantaranya observasi dan identifikasi masalah dan kegiatan sosialisasi mengenai kesenian tradisional reak beserta nilai-nilai budaya di dalamnya. Kegiatan ini diawali karena minimnya pengetahuan warga terhadap latar belakang kesenian reak sehingga perlu adanya penggalan makna dan sejarah yang ada dalam kesenian itu. Metode kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat dengan sosialisasi/penyuluhan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terhadap sejumlah informan, studi literatur dan studi dokumentasi. Kegiatan ini berhasil memperkuat nilai-nilai budaya dari kesenian reak dan mensosialisasikannya kepada masyarakat Desa Cibeusi. Komunitas kesenian reak semakin antusias untuk di dalam melestarikan kesenian ini karena merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari budaya nasional. Kegiatan ini juga menemukan bahwa

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 15/12/2022

Diterima : 15/01/2023

Dipublikasikan : 05/05/2023

perlunya partisipasi dari pemangku kepentingan di daerah untuk ikut serta melestarikan Kesenian Reak di Kecamatan Jatinangor.

Kata Kunci: Kesenian Tradisional, Reak, Sosialisasi, pemberdayaan, Jatinangor

PENDAHULUAN

Desa Cibeusi merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatinangor. Lokasinya berada di bagian barat wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung di Kecamatan Cileunyi. Desa Cibeusi pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Desa Cipacing. Ketika Kecamatan Cimanggung dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Cimanggung dan Kecamatan Cikeruh (sebelum kemudian berganti nama menjadi Kecamatan Jatinangor pada tahun 2000). Desa Cibeusi memiliki status sebagai perkotaan dengan klasifikasi sebagai desa swasembada, suatu desa yang telah mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Berkembangkan Kecamatan Jatinangor sebagai suatu "kota Pendidikan", telah memberikan pengaruh terhadap berkembangnya pola hidup masyarakat Desa Cibeusi (Purnomowulan & Putri Besttari, 2017). Secara topografis, wilayah Desa Cibeusi memiliki bentuk bentang permukaan tanah berupa dataran. Salah satu potensi disetiap desa adalah pada keseniannya, potensi kesenian yang ada di Desa Cibeusi adalah Kesenian Reak.

Kesenian reak merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di tanah Sunda, khususnya Kabupaten Sumedang. Kesenian yang berkaitan erat dengan tradisi-tradisi Sunda ini sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Bahkan banyak pegiat kesenian reak yang masih berusia belia atau anak-anak. Sayangnya, sebagian besar dari mereka hanya menganggap kesenian reak sebagai suatu kegiatan tanpa mengetahui makna disetiap aspek kesenian tersebut atau lebih sering anak-anak tersebut hanya sekedar bermain sebagai pengisi waktu kosong ketika libur ataupun selepas pulang sekolah. Maka tidaklah heran, jika mereka tidak mengetahui sejarah dan asal usul dari kesenian reak ini atau bahkan manfaat dari kesenian tersebut.

Sehubungan dengan minimnya pengetahuan warga terhadap latar belakang kesenian Reak, maka kami memutuskan untuk melakukan revitalisasi dan penguatan Kesenian Reak dengan tujuan agar para warga khususnya para pemain reak (anak-anak) dapat menambah pengetahuan tentang kesenian tersebut dan tidak hanya sekedar bermain reak seperti sebelumnya. Sasaran dari penguatan kesenian reak ini adalah anak-anak yang kerap ikut dalam pagelaran reak di RW 8 Desa Cibeusi. Desa ini mempunyai orang-orang dewasa maupun remaja yang mahir memainkan kesenian reak. Namun, beda halnya dengan orang dewasa, di Cibeusi ini juga terdapatnya anak-anak dan sebagian remaja yang mahir dalam memainkan kesenian reak.

Namun, mereka kurang mengetahui makna dan sejarah yang ada di dalam kesenian itu. Untuk itu, kegiatan ini membawa tema, "Penguatan Kesenian Tradisional Reak di Desa Cibeusi, Jawa Barat" yang relevan dengan permasalahan yang ada di desa tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis mengadakan beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan rasa cinta terhadap karya seni tersebut, memelihara keberlangsungannya dan menumbuhkan kesadaran terhadap pemeliharaan kesenian daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Desa Cibeusi bisa dikatakan salah satu desa yang perkembangannya massif, dimana banyak terdapat kos-kosan, bank, koperasi, hotel, industri rumah tangga dan lain sebagainya. Namun, kemajuan desa juga menimbulkan permasalahan di lingkungan sekitar masyarakat, dimulai dari banyaknya warga luar yang bermigrasi, masalah sampah, pembangunan jalan tol hingga pada permasalahan dalam potensi kesenian tradisional daerah. Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor, kesenian reak belum terlalu lama untuk dilestarikan, baru dimulai pada 2017,

kesenian seni tradisional tersebut mulai dilestarikan. Reak merupakan salah satu kesenian yang sebenarnya memiliki beberapa makna tersendiri dan memiliki sejarah dan latar belakang dari kesenian itu. Di Desa Cibeusi, kesenian reak dianggap sebagai hiburan bagi warga sekitar dan rata-rata para pemainnya adalah anak-anak. Sebagian besar anak-anak bermain reak hanya sekadar sebagai hiburan dan pengisi waktu luang saja tanpa mengetahui bagaimana sejarah dan makna dari kesenian tersebut.

Kegiatan yang dilakukan pada akhir 2021 berfokus kepada generasi muda yang dengan praktik, mereka bisa melakukan dengan baik kesenian reak ini. Dengan cara sosialisasi, diharapkan warga Desa Cibeusi khususnya anak-anak yang melakukannya bisa lebih mengetahui bagaimana sejarah, latar belakang sampai apa makna dari kesenian reak itu sendiri sehingga mampu membangkitkan rasa cinta dan ikut melestarikan seni tradisional tersebut. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mendorong anak-anak untuk lebih mengetahui makna dan sejarah yang ada dalam kesenian reak ini. Dengan mengetahui makna dan sejarah kesenian yang mereka lakukan, anak-anak akan dapat lebih menghargai nilai budaya dari kesenian reak dan lantas menyadari pentingnya menjaga dan mempertahankannya. Dengan demikian, diharapkan kegiatan penguatan mengenai reak kepada masyarakat dapat membantu memelihara kesenian Desa tersebut agar tidak hanya sekadar sebagai permainan untuk mengisi waktu senggang saja tapi dapat dilestarikan terus menerus oleh generasi muda Desa Cibeusi. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Cibeusi terutama komunitas seni reak sebagai seni tradisional, menambah rasa cinta terhadap seni budaya tradisional reak sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dan melestarikan nilai-nilai kesenian daerah di Desa Cibeusi sebagai bagian dari budaya bangsa melalui regenerasi dan sosialisasi makna seni reak kepada generasi muda setempat.

METODE

Kegiatan PPM ini menggunakan metode pendidikan masyarakat, yaitu suatu upaya untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara terhadap sejumlah informan, studi literatur dan studi dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi data sebagai bentuk dari upaya kami dalam validitas data. Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan di lokasi kegiatan. Pada tahap ini, kami mengurus perizinan kegiatan, perkenalan dengan organ / perangkat desa, dan prasarvai. Kegiatan berikutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kami melaksanakan program yang telah direncanakan, yaitu kegiatan PPM melalui sosialisasi atau penyuluhan masyarakat mengenai kesenian reak terhadap para pemangku kepentingan di Desa Cibeusi dan komunitas kesenian Reak. Berikutnya, yaitu tahap akhir kegiatan. Pada tahap ini, kami menyelenggarakan pentas kesenian reak yang disaksikan oleh masyarakat Desa Cibeusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional menjadi salah satu kekayaan budaya nasional yang telah berumur puluhan hingga ratusan tahun yang lalu. Kesenian tradisional ini merupakan produk budaya yang rentan sekali luntur karena massifnya perkembangan yang budaya asing yang menggempur budaya lokal (Chalid, 2014). Beberapa karakter dari seni tradisional Indonesia diantaranya persahabatan, kebersamaan dan gotong royong, religius dan sarat nasihat, keberanian dan kepahlawanan (Rachman, 2022). Kesenian tradisional bangsa Indonesia memiliki beragam bentuk, berjenis-jenis dan bermacam-macam, sehingga cukup sulit untuk dikenal. Terdapat juga yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik, permainan, dan sebagainya (Irhandayaningsih, 2018). Kesenian tradisional tampil dalam beragam bentuk dan sifat, sesuai dengan beragamnya

kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah itu (Winarno, 2017). Hal ini sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi dan karakter kehidupan masyarakat setempat (Sahadi, 2019).

Selain itu, pergeseran masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat nonagraris telah memberi dampak bagi eksistensi kesenian tradisional yang tersisihkan oleh perkembangan zaman dan budaya populer (Tindaon, 2012). Kesenian tradisional sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya (Pereira, 2017). Namun, eksistensi kesenian tradisional saat ini termarjinalisasi karena tidak mampu memenuhi standar industri pariwisata sebagai produk dunia global (Irianto, 2016). Sehingga saat ini, kesenian tradisional tidak hanya dipandang sebagai identitas kultural suatu masyarakat pendukungnya, tetapi dituntut menjadi komoditas hiburan yang berunsur komersial. Dengan demikian, perlu adanya upaya pelestarian budaya baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Terkait pelestarian budaya, terdapat Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Pada pedoman tersebut, tercantum bahwa, "Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis". Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pelestarian budaya yang salah satunya kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) ini tentunya berasal dari budaya-budaya lokal di nusantara yang beragam bentuk, baik cerita rakyat, tradisi, legenda, bahasa ibu, kreativitas dalam bentuk tari, lagu dan pertunjukkan, serta keunikan masyarakat tertentu (Galla, 2001). Kesenian tradisional sebagai salah satu bentuk dari warisan budaya lokal. Warisan budaya lokal memberi kita informasi dan kesempatan untuk menggali kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah di masa lalu.

Namun seringkali kearifan lokal diabaikan dan tidak ada relevansinya dengan masa depan. Padahal budaya sebagai bentuk jatidiri bangsa yang menjadi aset tak ternilai. Oleh karena itu, pentingnya upaya pelestarian dan penguatan budaya lokal (Karmadi, 2014).

Sebagai upaya pelestarian dan penguatan kesenian Reak agar tetap eksis di era kekinian, maka kegiatan kami dilakukan dalam bentuk dua hal, yaitu kegiatan diskusi, observasi dan pengenalan kesenian dan penyuluhan dan supervisi latihan kesenian reak. Berikut paparan dari dua kegiatan tersebut.

a. Kegiatan Diskusi, Observasi dan Pengenalan Kesenian

Pada kunjungan pertama kami melakukan asesmen awal dengan melakukan observasi dan interview pada Ibu RW 08 dan wakil ketua karang taruna. Didapatkan informasi bahwa kesenian reak ini baru berusia 2 tahun. Sebelumnya warga desa sering kali berkunjung ke RW atau desa lain untuk menonton pertunjukkan kesenian serupa. Hal ini mendorong warga terutama remaja untuk ikut mempelajari kesenian tersebut. Setelah itu warga pun mengusulkan untuk membeli alat-alat kesenian reak ini dengan biaya desa. Pemain reak ini sebagian besar terdiri dari remaja dan anak-anak. Karena tidak adanya orang yang benar-benar memahami kesenian reak ini, mengakibatkan tidak adanya pemain yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Namun terdapat satu orang yang memahami sejarah dan kegunaan dari kesenian ini. Dia mengungkapkan bahwa warga yang ikut bermain reak hanya tahu cara memainkan alat musiknya saja tanpa memahamii asal-usul dan kegunaan dari kesenian reak itu sendiri. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk melakukan kegiatan pelatihan dan sosialisasi kesenian reak pada anak-anak yang mengikuti sanggar kesenian. Dalam survey dan pengenalan ini juga dilakukan pembicaraan mengenai permohonan izin untuk melakukan kegiatan KKN di RW 08 kepada pihak-pihak terkait dari masyarakat dengan tujuan didapatkannya dukungan dari masyarakat setempat.

Kegiatan diskusi bertujuan untuk menyamakan gagasan-gagasan antar anggota pelaksana dan koordinasi untuk membicarakan perihal teknis lapangan yang dilakukan hingga batas waktu yang ditentukan agar seluruh data yang diinginkan dapat diperoleh. Melalui diskusi ini, kami saling menyampaikan pemikirannya dan mencapai kesepahaman agar kegiatan PPM sesuai harapan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dapat mempermudah seluruh komponen tim dalam pengambilan data serta penyesuaian dengan hari dan jam, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan Survey lapangan perlu dilakukan karena agar kami dapat mengetahui lebih mendalam permasalahan kesenian Reak ini secara langsung.

Kegiatan observasi juga dilakukan dengan mengunjungi Ketua RW, Penanggung Jawab dari Karang Taruna untuk kesenian reaktif di RW 08, para penggiat kesenian reaktif di Desa Cibeusi. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai potensi dan kekurangan atas permasalahan kesenian reaktif nantinya menjadi dasar untuk melaksanakan rangkaian kegiatan. Dengan mencari informasi langsung dari warga setempat, maka kami dapat memperoleh data yang valid, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Pada kesempatan itu juga, dikenalkan kelompok kesenian reaktif RW 08 dengan nama "Suka Bungah" dan juga dengan anggota Karang Taruna Desa Cibeusi sekaligus penggiat kesenian reaktif. Didapatkan data tambahan bahwa permasalahan yang selama ini sering dihadapi olehnya sebagai penggiat seni reaktif dalam melestarikan kesenian reaktif kepada generasi-generasi selanjutnya seperti kurangnya arah antusiasme anggota kepada makna dan sejarah dari kesenian reaktif, namun lebih hanya kearah seni reaktif sebagai sarana bersenang-senang. Dikenalkan juga kepada unsur-unsur dalam kesenian reaktif mulai dari peran-peran yang ada di dalamnya, instrumen-instrumen beserta kegunaannya, dan teknis-teknis yang biasanya dilakukan setiap pagelaran seni reaktif. Kegiatan hari itu ditutup dengan observasi latihan rutin yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok seni reaktif.

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa penyebab dari baru berjalannya kelompok kesenian reaktif yang dimiliki sendiri oleh RW 08 dikarenakan oleh baru dimilikinya peralatan musik yang memadai untuk mengadakan kelompok yang dapat melakukan latihan secara rutin. bahkan peralatan yang ada saat inipun sebenarnya masih belum lengkap. belum lagi masalah pada antusiasme anak-anak dan remaja yang cukup tinggi kepada kesenian reaktif namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai sebagai pelatih untuk mengarahkan kelompok kesenian reaktif di RW 08.

b. Penyuluhan dan Supervisi Latihan Kesenian Reaktif

Kegiatan penyuluhan diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi mengenai sejarah singkat dan jenis-jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian reaktif. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan mengenai latar belakang, sejarah dan makna hal-hal seputar kesenian reaktif. Pelatihan dan sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan makna setiap elemen yang ada dalam reaktif kepada anak-anak, agar mereka mengetahui makna kesenian reaktif secara utuh dan tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya. Sasaran dari kegiatan ini adalah anggota-anggota Kelompok Kesenian Reaktif Sukabungah RW 08 Desa Cibeusi. Adapun pihak-pihak yang terlibat diantaranya anak-anak anggota kelompok kesenian reaktif RW 8 Desa Cibeusi sebagai peserta kegiatan, narasumber kegiatan, dan fasilitator kegiatan. Setelah membagikan pengetahuan dasar seputar kesenian reaktif, anak-anak tersebut diajak untuk latihan. Karena sebagian besar sudah sering bermain reaktif, anak-anak tersebut langsung mengambil posisi masing-masing tanpa perlu diatur-aturlagi. Latihan tersebut pun berlangsung seperti latihan yang sudah sering mereka lakukan.

Pada kegiatan ini juga, kami mendiskusikan dan bertukar pikiran mengenai kesenian reaktif. Kami menjelaskan bahwa memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti *nilai kerjasama*, dimana dapat terlihat dari kebersamaan masyarakat

dalam memelihara dan mempertahankan warisan budayanya; *nilai kekompakan* dan ketertiban yang tercermin dalam suatu pertunjukan yang berjalan lancar; dan *nilai kreativitas* tercermin dari adanya usaha untuk menampilkan gerakan yang dapat membuat penonton terpesona. Selain itu, berbagai instrumen kesenian dan komponen kesenian Reak menyimbolkan tentang pertarungan antara nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan. Dengan demikian, kesenian ini dapat menjadi media pendidikan budaya, yaitu penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Reak tersebut.

Pertunjukan kesenian dilakukan sebagai akhir rangkaian kegiatan PPM. Dalam kegiatan akhir ini, peserta kegiatan tidak jauh berbeda dari kegiatan sebelumnya, anak-anak perkumpulan kesenian reaktif dan warga RW 08. Pagelaran yang dimaksud adalah komunitas kesenian reaktif RW 08 menampilkan reaktif yang biasanya dipentaskan di acara masyarakat. Pagelaran ini dilaksanakan di lapangan olahraga desa dengan disaksikan oleh masyarakat Desa Cibeusi.

SIMPULAN

Seni Reaktif merupakan salah satu kesenian Sunda yang masih populer di masyarakat, salah satunya di Kabupaten Sumedang. Di Desa Cibeusi, seni Reaktif masih sering dilaksanakan sebagai rekreasi warga juga untuk perayaan tertentu. Tidak sedikit penggiat kesenian ini merupakan anak-anak berusia belia. Anak-anak ini memiliki kesukaan dan semangat yang tinggi untuk mempelajari kesenian reaktif, sayangnya sebagian besar dari mereka belum mengetahui makna dari kesenian itu sendiri sehingga penghayatan akan kesenian reaktif pun masih kurang dikalangan anak-anak tersebut. Hasil dari kegiatan kami yaitu anak-anak kelompok kesenian Sukabungah sekarang sudah mengetahui makna dari kesenian reaktif. Diharapkan kedepannya, mereka akan dapat melestarikan dan meneruskan kegiatan kesenian reaktif di desa Cibeusi, serta lebih memaknai seni-seni Sunda yang ada di sekitar.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa terdapat keuntungan bagi RW 08 Desa Cibeusi dimana anak-anak disana dapat memperkuat rasa cinta terhadap kesenian reaktif yang berdasarkan pada makna dan sejarah yang ada. Berdasarkan kegiatan ini, kesenian dan budaya lokal perlu dikembangkan lagi dan diasah agar pelakon kesenian itu mengerti akan makna dan isi dari kesenian tersebut. Kegiatan ini juga menyimpulkan bahwa kesenian reaktif dapat dijadikan media bagi anak-anak, remaja bahkan orang dewasa untuk melakukan pembelajaran bersama, pengenalan kebudayaan daerah sendiri, bahkan tempat bersosialisasi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalid, I. (2014). Peran Seni Tradisional Dalam Memelihara Perdamaian (peace building) Persektif Antropologis. In *Workshop Kebudayaan, Seni, Multikulturalisme, Pluralitas dan Perdamaian dalam Perspektif Pemuda dan Mahasiswa* (Vol. 5, Issue September). <https://repository.unimal.ac.id/1603/>
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Hall and Jones Advertising.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Karmadi, A. D. (2014). *BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1>

/Budaya_Lokal.pdf

- Pereira, C. (2017). Religious Dances and Tourism: Perceptions Of The ‘Tribal’ as the Repository of the Traditional in Goa, India. *Etnográfica. Revista Do Centro Em Rede de Investigação Em Antropologia*, 21(1), 125–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/etnografica.4850>
- Purnomowulan, N. R., & Putri Besttari. (2017). KARTU KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA BERINTERAKSI SOSIAL DI RW 3 DESA CIBEUSI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 53–59. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16279/7943>
- Rachman, A. (2022). *Karakter Seni Tradisional Indonesia*. Www.Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/10/113000869/karakter-seni-tradisional-indonesia?page=all>
- Sahadi. (2019). PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH MELALUI KESENIAN TRADISIONAL DODOD DI KAMPUNG PAMATANG DESA MEKARWANGI KECAMATAN SAKETI KABUPATEN PANDEGLANG. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3101/pdf>
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni*, 14(2), 148–280. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/225/197>
- Winarno, S. (2017). Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya. *Seminar Iqra*, 1(1), 1166–1192. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/iqra/article/view/4994>